

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Penduduk usia produktif adalah penduduk usia kerja yang sudah bisa menghasilkan barang dan jasa. Penduduk usia 15 tahun keatas dapat dibedakan menjadi angkatan kerja dan bukan angkatan kerja, penduduk digolongkan dalam usi produktif dengan rentang umur 15 sampai 64 tahun. Penduduk yang termasuk angkatan kerja adalah penduduk usia kerja (15 tahun dan lebih) yang bekerja, atau punya pekerjaan namun sementara tidak bekerja dan pengangguran. Penduduk yang termasuk bukan angkatan kerja adalah penduduk usia kerja (15 tahun dan lebih) yang masih sekolah, mengurus rumah tangga atau melaksanakan kegiatan lainnya selain kegiatan pribadi (Badan Pusat Statistik, 2018). Pada usia produktif, gangguan kesehatan mental sering berhubungan dengan perannya sebagai angkatan kerja, kondisi kesehatan fisik kemampuan dalam mengendalikan tekanan hidup, dapat bekerja secara produktif, serta mampu berkontribusi di masyarakat (Wahlbeck, 2015).

Kesehatan mental merupakan kondisi dari kesejahteraan yang disadari individu, yang di dalamnya terdapat kemampuan-kemampuan untuk mengelola stres kehidupan yang wajar, untuk bekerja secara produktif dan menghasilkan, serta berperan serta di komunitasnya (Dewi, 2012). Gangguan mental adalah sindrom perilaku atau psikologis yang merujuk pada disfungsi perilaku, psikologis, atau biologis, dan mengakibatkan stres atau kecacatan klinis yang signifikan secara klinis (Harder dkk., 2014). Gangguan mental emosional merupakan gangguan yang mengacu pada berbagai kecemasan dan gangguan depresi. Secara global diperkirakan 4,4% dari populasi global menderita gangguan depresi, dan 3,6% dari gangguan kecemasan. Untuk gangguan kecemasan, jumlahnya bervariasi yaitu 2,9% di Wilayah Pasifik Barat dan 5,8% di Wilayah Amerika (WHO, 2017). *The British Psychological Society and The Royal College of Psychiatrists* menyatakan bahwa yang termasuk dalam gangguan mental emosional yaitu depresi, gangguan kecemasan umum, gangguan panik, fobia, gangguan kecemasan sosial, gangguan obsesif-kompulsif, dan gangguan stres pasca-trauma. Dalam survei *Office for*

*National Statistics* (ONS) menunjukkan bahwa lebih dari setengah orang dewasa yang diidentifikasi dengan gangguan kesehatan mental umum dengan prevalensi kecemasan umum dan gangguan depresi (9%) yaitu mencakup 4,4% gangguan kecemasan umum, 2,3% depresi, 1,4% fobia, 1,1% gangguan kecemasan sosial dan 1,1% gangguan panik (*The British Psychological Society and The Royal College of Psychiatrists*, 2011).

Hasil Riset Kesehatan Dasar di Indonesia tahun 2007, menunjukkan prevalensi gangguan mental emosional seperti gangguan kecemasan dan depresi sebesar 11,6% dari populasi orang dewasa. Berarti dengan jumlah populasi orang dewasa Indonesia lebih kurang 150.000.000 ada 1.740.000 orang saat ini mengalami gangguan mental emosional. Hasil RISKESDAS tahun 2013, prevalensi gangguan mental emosional dinilai kembali dengan menggunakan alat ukur serta metode yang sama. Prevalensi gangguan mental emosional pada penduduk Indonesia yaitu 6,0%. Provinsi dengan prevalensi gangguan mental emosional tertinggi adalah Sulawesi Tengah 11,6%, Sulawesi Selatan 9,3%, Jawa Barat 9,3%, DI Yogyakarta 8,1%, dan Nusa Tenggara Timur 7,8% (Kemenkes, 2013). Hasil RISKESDAS tahun 2018 Prevalensi gangguan mental emosional pada penduduk umur >15 Tahun menurut provinsi terbanyak di Sulawesi Tengah 19,8%. Prevalensi gangguan mental emosional pada penduduk umur >15 tahun menurut karakteristik pekerjaan yaitu tidak bekerja 13,0% sekolah 9,8% PNS/TNI/POLRI/BUMN/BUMD 3,9% pegawai swasta 6,3% wiraswasta 7,9% petani/buruh tani 9,7% nelayan 10,8% buruh/sopir/pembantu ruta 9,7% lainnya 9,4%. Hasil RISKESDAS tersebut menunjukkan bahwa penduduk pekerja lebih banyak mengalami gangguan mental emosional dibandingkan dengan penduduk yang tidak bekerja (Kemenkes, 2018).

Faktor determinan/penyebab penting terjadinya penyakit mental pada seluruh populasi meliputi empat faktor yang bersifat sosial sehingga sering disebut dengan determinan sosial antara lain yaitu kemiskinan (baik kemiskinan absolut atau relatif), ketidaksetaraan gender, pengucilan secara sosial, kekerasan (*violence*) baik tekanan rumah tangga ataupun di pekerjaan (Herrman dkk., 2017). Faktor-faktor penyebab lainnya yaitu berhubungan dengan demografi termasuk jenis kelamin, usia, status perkawinan dan etnis (*The British Psychological Society and The Royal*

*College of Psychiatrists*, 2011). Beberapa faktor tempat kerja yang dapat menyebabkan gangguan mental diantaranya adalah tingginya tekanan pekerjaan, tingginya tuntutan psikologis, tidak bebas berpendapat, eksposur lingkungan kerja seperti stres dan pekerjaan yang berisiko tinggi serta kurangnya dukungan rekan kerja (Harder dkk., 2014). Oleh karena itu, kelompok pekerja ini rentan merasakan kekhawatiran, kecemasan yang berlebihan sehingga menyebabkan kelelahan emosional dan timbul perasaan negatif terhadap diri sendiri ataupun orang-orang disekitarnya (WHO, 2019).

Penelitian terkait penyebab gangguan emosional dilakukan pada perawat yang terlibat langsung dengan penderita gangguan jiwa disebuah rumah sakit jiwa di Jakarta ditemukan bahwa ada hubungan antara status perkawinan terhadap timbulnya gangguan mental emosional (Sagita dkk., 2018). Penelitian lainnya dilakukan oleh Widakdo & Astuti (2016), ditemukan bahwa ada hubungan antara status perkawinan dan usia terhadap timbulnya gangguan mental emosional. Penelitian lainnya dilakukan oleh Widakdo & Besral (2013) ditemukan bahwa ada hubungan antara *stroke*, penyakit jantung dan kanker dengan gangguan mental emosional.

Provinsi DKI Jakarta merupakan salah satu Provinsi yang berdasarkan kategori pekerjaan menderita gangguan mental emosional yang cukup tinggi. Hasil RISKESDAS TAHUN 2018 angka kejadian gangguan mental emosional di Jakarta yaitu sebesar 10,1% dengan jumlah responden 28.746 (Kemenkes, 2018). Hasil RISKESDAS tahun 2013 prevalensi gangguan mental emosional pada penduduk umur >15 tahun menurut karakteristik pekerjaan di Jakarta yaitu tidak bekerja 6,4% pegawai 3,2% wiraswasta 5,0% petani/nelayan/buruh 7,0% lainnya 2,9%. Hasil RISKESDAS tersebut menunjukkan bahwa yang mengalami gangguan mental emosional pada penduduk yang berumur >15 tahun di Provinsi DKI Jakarta lebih banyak yang bekerja dibandingkan yang tidak bekerja. Hasil Riskesdas tersebut juga terlihat bahwa pekerja formal pada pegawai di provinsi DKI Jakarta lebih banyak mengalami gangguan mental emosional dibandingkan dengan pekerja sektor informal.

Data Badan Pusat Statistik (BPS) jumlah penduduk pekerja Provinsi DKI Jakarta berumur 15 tahun ke atas yang bekerja menurut status pekerjaan utama

tahun 2018 yaitu pekerja bebas di pertanian sebesar 2.391 orang, pekerja bebas di non pertanian sebesar 88.423 orang, berusaha dibantu buruh tetap/buruh dibayar sebesar 196.480 orang, berusaha dibantu buruh tidak tetap/buruh tidak dibayar sebesar 220.278 orang, berusaha sendiri sebesar 930.920 orang, buruh/karyawan/pegawai sebesar 3.103.618 orang.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sagita., dkk (2013) pada pekerja rumah sakit jiwa di Jakarta didapatkan bahwa prevalensi responden yang mengalami gangguan mental emosional adalah 26,6%. Hasil wawancara kepada penanggungjawab data kesehatan jiwa RISKESDAS menyatakan bahwa Provinsi DKI Jakarta memiliki tingkat gangguan mental emosional tertinggi pada pekerja. Hal ini dimungkinkan karena tingginya problematika baik sosial maupun ekonomi, membuat sebagian warga Jakarta harus berjuang mengatasi tekanan hidup serta mampu beradaptasi dengan perubahan lingkungan. Sehingga menyebabkan tidak sedikit warga ibu kota pada akhirnya memiliki tingkat frustrasi, stress, depresi hingga menimbulkan masalah kesehatan jiwa. Tekanan terkait pekerjaan dapat menyebabkan gangguan sesaat dan jika terjadi terus-menerus dapat mengakibatkan kegagalan dalam kinerja aktivitas normal hingga meningkatkan risiko kecelakaan di tempat kerja. Ini dapat berkontribusi pada perkembangan gangguan mental (kelelahan dan depresi) dan masalah fisik lainnya (penyakit kardiovaskular dan MSD), serta perilaku pengendalian diri negatif (penyalahgunaan alkohol atau merokok) (ILO, 2016).

Secara umum, gangguan mental selain memberikan dampak negatif bagi penderita dan keluarga, juga menyumbang beban ekonomi bagi negara. Penyakit kejiwaan itu tidak hanya membutuhkan biaya pengobatan bagi pasien, tetapi juga memunculkan persoalan ekonomi jangka panjang. Dampak bagi penderita sendiri yakni berkurangnya produktivitas karena tidak bisa menjalankan fungsinya secara optimal, dampak lainnya adalah meningkatnya absensi hingga pemutusan hubungan kerja (Harder dkk., 2014). Tidak adanya pemasukan tetap dan kesempatan untuk berkarya bisa meruntuhkan kepercayaan diri penderita dan membuat mereka semakin terisolasi secara sosial. Sebuah studi yang dipimpin oleh WHO baru-baru ini memperkirakan bahwa gangguan depresi dan kecemasan membuat ekonomi global kehilangan US \$ 1 triliun setiap tahun karena kehilangan

produktivitas dan satu orang meninggal setiap 40 detik karena bunuh diri (WHO, 2017).

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “faktor-faktor yang berhubungan dengan gangguan mental emosional pada usia produktif di provinsi DKI Jakarta tahun 2018 (Analisis Data RISKESDAS tahun 2018).”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Jumlah penduduk yang berusia produktif di Jakarta yaitu sebesar 7,5 juta jiwa dengan jumlah angkatan kerja 3.103.618 jiwa. Hasil RISKESDAS tahun 2007 di Provinsi DKI Jakarta, menunjukkan prevalensi gangguan mental emosional seperti gangguan kecemasan dan depresi sebesar 14,1%. Data RISKESDAS tahun 2013, prevalensi gangguan mental emosional dinilai kembali dengan menggunakan alat ukur serta metode yang sama. Prevalensi gangguan mental emosional pada penduduk Provinsi DKI Jakarta sebesar 5,7%. Prevalensi gangguan mental emosional pada penduduk usia produktif >15 tahun menurut karakteristik pekerjaan di Provinsi DKI Jakarta yaitu tidak bekerja 6,4% pegawai 3,2% wiraswasta 5,0% petani/nelayan/buruh 7,0% lainnya 2,9%. (Kemenkes, 2013). Jumlah penduduk yang berusia produktif di Jakarta tahun 2019 yaitu sebesar 7,5 juta jiwa dengan jumlah angkatan kerja 3.103.618 jiwa Hasil RISKESDAS tahun 2018. Prevalensi gangguan mental emosional pada penduduk usia produktif >15 Tahun di Provinsi DKI Jakarta meningkat yaitu sebesar 10,1% (Kemenkes, 2018).

## **1.3 Pertanyaan Peneliti**

1. Apa saja faktor-faktor yang berhubungan dengan gangguan mental emosional pada usia produktif di provinsi DKI Jakarta tahun 2018?
2. Bagaimana gambaran gangguan mental emosional pada usia produktif di provinsi DKI Jakarta tahun 2018?
3. Bagaimana gambaran umur pada usia produktif di provinsi DKI Jakarta tahun 2018?
4. Bagaimana gambaran jenis kelamin pada usia produktif di provinsi DKI Jakarta tahun 2018?

5. Bagaimana gambaran status perkawinan pada usia produktif di provinsi DKI Jakarta tahun 2018?
6. Apakah ada hubungan antara umur dengan gangguan mental emosional pada usia produktif di provinsi DKI Jakarta tahun 2018?
7. Apakah ada hubungan antara jenis kelamin dengan gangguan mental emosional pada usia produktif di provinsi DKI Jakarta tahun 2018?
8. Apakah ada hubungan antara status perkawinan dengan gangguan mental emosional pada usia produktif di provinsi DKI Jakarta tahun 2018?

#### **1.4 Tujuan Peneliti**

##### **1.4.1 Tujuan Umum**

Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan gangguan mental emosional pada usia produktif di provinsi DKI Jakarta tahun 2018.

##### **1.4.2 Tujuan Khusus**

1. Mengetahui gambaran gangguan mental emosional pada usia produktif di provinsi DKI Jakarta tahun 2018.
2. Mengetahui gambaran umur pada usia produktif di provinsi DKI Jakarta tahun 2018.
3. Mengetahui gambaran jenis kelamin pada usia produktif di provinsi DKI Jakarta tahun 2018.
4. Mengetahui gambaran status perkawinan pada usia produktif di provinsi DKI Jakarta tahun 2018.
5. Menganalisis hubungan antara umur dengan gangguan mental emosional pada usia produktif di provinsi DKI Jakarta tahun 2018.
6. Menganalisis hubungan antara jenis kelamin dengan gangguan mental emosional pada usia produktif di provinsi DKI Jakarta tahun 2018.
7. Menganalisis hubungan antara status perkawinan dengan gangguan mental emosional pada usia produktif di provinsi DKI Jakarta tahun 2018.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

1. Bagi peneliti

Sarana dan pengalaman untuk mengembangkan pengetahuan dan pemahaman di bidang kesehatan masyarakat mengenai faktor – faktor yang berhubungan dengan gangguan mental emosional pada usia produktif di Provinsi DKI Jakarta.

2. Bagi fakultas

Sarana pengembangan ilmu pengetahuan dan wawasan di bidang kesehatan masyarakat dan sebagai bahan informasi dan pengetahuan pada mahasiswa tentang gambaran gangguan mental emosional pada usia produktif di Provinsi DKI Jakarta.

3. Bagi praktisi

Sebagai tambahan informasi tentang faktor yang berhubungan dengan gangguan mental emosional pada pegawai serta sebagai tambahan referensi tentang gangguan mental emosional pada usia produktif di Provinsi DKI Jakarta.

### **1.6 Ruang Lingkup**

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan gangguan emosional pada usia produktif di Provinsi DKI Jakarta (berdasarkan analisis data RISKESDAS tahun 2018). Penelitian ini dilakukan pada usia produktif di Provinsi DKI Jakarta mulai dari bulan November 2019 hingga Februari 2020. Penelitian ini dilakukan karena gangguan mental emosional pada usia produktif pada penduduk umur >15 tahun menurut karakteristik pekerjaan merupakan yang paling tinggi yaitu 57,7%, kemudian depresi 35,9% dan skizofrenia. Hasil RISKESDAS tersebut menunjukkan bahwa penduduk yang berusia produktif dengan karakteristik pekerjaan merupakan yang paling tinggi di provinsi DKI Jakarta. Jumlah penduduk yang berusia produktif di Jakarta yaitu sebesar 7,5 juta jiwa dengan jumlah angkatan kerja 3.103.618 jiwa dan yang mengalami gangguan mental emosional pada pekerja sebesar 10,1%. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *cross sectional*.

